

Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori

Muhammad Darwis^{1*}, Muljono Damopolii², Yuspiani³
^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar
Email: darwisyrma@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Tri Pusat Pendidikan dalam pengembangan teori pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tri Pusat Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan teori pembelajaran. Mereka berfungsi sebagai lembaga pengembangan profesionalisme guru, tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta pusat inovasi dalam pendidikan. Para responden mengakui bahwa melalui kolaborasi dan diskusi di Tri Pusat Pendidikan, mereka dapat mengembangkan gagasan baru dan memperkaya pemahaman mereka tentang teori pembelajaran. Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya peran Tri Pusat Pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya lebih banyak dukungan dan investasi dalam pengembangan profesionalisme guru melalui lembaga-lembaga seperti Tri Pusat Pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keywords: Pendidikan, Profesionalisme guru, Teori pembelajaran, Tri pusat pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik yang diawali dari perancangan merupakan penataan usaha menuju perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran yang baik (Uno, 2008). Seiring dengan dinamika perubahan zaman dan kompleksitas kebutuhan pendidikan, lembaga pendidikan memegang peran krusial dalam mengembangkan teori pembelajaran yang relevan dan efektif. Dalam konteks ini, Tri Pusat Pendidikan hadir sebagai lembaga yang berperan penting dalam pengembangan teori pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.

Tri Pusat Pendidikan merupakan entitas yang memiliki fokus utama dalam mengkaji,

mengembangkan, dan mengimplementasikan teori-teori pembelajaran terkini. Melalui berbagai kegiatan penelitian, pengembangan kurikulum, pelatihan bagi pendidik, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, Tri Pusat Pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Peran Tri Pusat Pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran sangatlah signifikan dalam mengarahkan arus perkembangan pendidikan. Dengan menggali berbagai teori pembelajaran yang ada, melakukan penelitian-penelitian terkait, serta mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam dunia pendidikan, Tri Pusat Pendidikan mampu menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya lingkungan

pembelajaran yang efektif, inklusif, dan inovatif. Proses belajar terjadi akibat peserta didik memperoleh sesuatu dari yang ada di lingkungan sekitar. Olehnya itu, faktor lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik seperti keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dapat dijadikan bahan pelajaran. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut sebagai perilaku yang tampak dari luar (Dimiyati, 2006). Hal paling pokok juga ialah faktor lingkungan sebagai tempat materi pelajaran secara institusional. Seperti sekolah, rumah tangga, dan lingkungan masyarakat. Pada dasarnya ketiga lingkungan ini dalam konteks lembaga pendidikan disebut tri pusat pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling mempengaruhi bagi pertumbuhan anak sebagai peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaan

peserta didik dapat beraktivitas belajar. Faktor lingkungan (Purwanto, 2003) ini tidak lain adalah lembaga pendidikan sebagai induk atau environment yang melibatkan menjadi satu antara peserta didik, pendidik, sumber belajar,

Dalam makalah ini, akan diuraikan secara mendalam mengenai peran Tri Pusat Pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran. Diskusi akan meliputi kontribusi Tri Pusat Pendidikan dalam dunia pendidikan, strategi-strategi yang diterapkan untuk mengembangkan teori pembelajaran yang relevan, serta dampak dari upaya-upaya pengembangan teori tersebut terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang peran Tri Pusat Pendidikan,

diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya pengembangan teori pembelajaran dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *Library Research*, penulis mengambil teori yang relevan dengan masalah penulisan. Konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, dari buku, artikel, dan dokumen yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tri Pusat Pendidikan

Tripusat pendidikan ialah sebuah wadah yang mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda, tindakan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak, juga dilakukan sekolah dengan memperkuatnya serta diawasi masyarakat yang sebagai lingkungan tempat tinggal peserta didik Oleh karena itu terjalin sebuah hubungan yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan menyenangkan dapat mengurangi tindakan kekerasan antar warga sekolah. Lingkungan sekolah yang berkualitas terdapat warga sekolah yang saling menghormati, menghargai dan menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesame. Tri pusat pendidikan mengacu pada gagasan bahwa setiap individu selalu hadir

dalam tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan mengalami pertumbuhan di masing-masingnya. Ketiga lembaga ini pada akhirnya mengambil tanggung jawab untuk pendidikan generasi berikutnya (Husamah, 2019)

Sebagai makhluk hidup, anak mempunyai kebutuhan, keinginan dan perasaan. Ia ingin mendapat perhatian, kasih sayang dari orang tuanya dan orang disekitarnya, yang tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan akan pendidikan. Maka proses pendidikan bermula dari pelatihan moral dengan memberi keteladanan, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang dapat mendukung masa depan anak. Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat (Khairuddin, 2023).

Berkaitan dengan pendidikan anak, maka lembaga yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori pembelajaran dikenal istilah Tripusat pendidikan, yang terdiri dari (Wahyoetomo, 1997):

1) Lingkungan Keluarga.

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula tidak lain artinya dari pada ‘Abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan warga berarti ‘anggota’.

Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya (Ahmadi, 1991). Secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Karena pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama maka di dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat mencetak anak yang mempunyai kepribadian baik yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya. Keluarga ialah sebuah kelompok pertama dalam kehidupan seseorang. Dari keluargalah awal pembentukan dan perkembangan sosial seseorang termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness* dan lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keluarga ialah sebuah kelompok yang menjadi peran utama sebagai sarana sosialisasi dan kebutuhan emosional (Syarbini, 2016).

Ketika mencoba untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, keluarga memainkan peran penting. Orang tua membekali murid dengan pengasuhan, kasih sayang, dan instruksi dalam nilai-nilai sosial budaya dan agama yang diperlukan bagi mereka untuk berkembang menjadi orang dewasa yang sehat. Secara khusus, persyaratan untuk pengembangan karakter

siswa dianggap sebagai kebutuhan yang dapat dibantu oleh keluarga untuk dipenuhi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim Ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan: Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan dimulai dari rumah. Tidak hanya serang ayah yang berperan, akan tetapi ibu juga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Kedua orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, yang dilandasi nilai-nilai agama (Shihab, 2007).

2) Lingkungan Sekolah

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan arti sekolah ialah suatu bangunan atau institusi untuk belajar, memberi pelajaran, pertemuan dengan peserta didik serta usaha menuntut kepandaian (Daulay, 2019). Lingkungan sekolah sebagai lingkungan penunjang yang penting bagi anak. Pendidikan sekolah ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di lingkungan sekolah secara sistematis, bertingkat, teratur dan mengikuti ketentuan-ketentuan yang diterapkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Sulthon, 2014). Sekolah

memiliki fungsi yaitu membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi. Secara garis besar fungsi sekolah adalah mendidik calon warganegara yang dewasa, mempersiapkan calon warga masyarakat, mengembangkan cita-cita profesi atau kerja, mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru, pengembangan pribadi (realisasi pribadi) (Agustini, 2018). Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan (Daradjat, 2004). Dengan demikian jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat ialah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian, dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mengatasi dan mencukupi kebutuhannya. Makna masyarakat dengan kemajuan kebudayaan menjadi meluas, sehingga pada akhirnya mencakup seluruh dunia. Kita

masing-masing dapat terikat dalam berbagai masyarakat (Utsman, 2009). Koentjaraningrat memberikan definisi masyarakat dengan kelompok terbesar dari mahluk-mahluk manusia di mana pada manusia tersebut terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia dirasakan sebagai suatu kebudayaa.

Koentjaraningrat menitikberatkan kebudayaan dalam wujud masyarakat. Kehidupan warga-warga masyarakat terjalin dalam kebudayaan yang dirasakan oleh mereka. Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi (Fuad, 1991). Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua ketrampilan yang dimilikinya. Di samping itu masyarakat juga termasuk pemakai atau the user dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya. Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial anggotanya.

Melihat pentingnya lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dipahami bahwa ketiga lingkungan tersebut amatlah penting keberadaannya. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam

keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut secara jelas terdapat di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Kaitan ketiganya dapat dilihat dari Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah, kemudian masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilannya (Barnawi, 2012).

Lingkungan masyarakat menjadikan fungsi pendidikan bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik sebagai sasaran pendidikan tiada lain ialah masyarakat itu sendiri. Adapun fungsi masyarakat yaitu (a) Pendidikan dalam lingkungan masyarakat memiliki fungsi sebagai pelengkap dan tambahan serta pengembangan pendidikan di dalam keluarga dan sekolah. (b) Tanggung jawab pendidikan. Selain tanggung jawab orang tua dan sekolah pendidikan di lingkungan masyarakat memiliki tanggung jawab semua orang yang menempati lingkungan tempat anak tinggal. (c) Kegiatan

informal ialah sebuah kegiatan tidak resmi yang berlangsung di masyarakat seperti melalui pergaulan anak sebaya, permainan, kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat serta percakapan sehari-hari sesama teman sebaya. (d) Kegiatan non formal ialah sebuah kegiatan yang tidak resmi bersifat di luar kegiatan sekolah misalnya lembaga kursus menjahit, tata rias, masak, kelompok belajar, majlis taklim dan sebagainya. Fungsi kegiatan non formal bagi peserta didik ialah sebagai pengembangan sikap kepribadian, dan pengembangan kemampuan peserta didik terhadap kecakapan pengetahuan serta keterampilan fungsional. (e) Sebagaimana terdapat karakteristik di lingkungan masyarakat pada kenyataannya tujuan pendidikan lebih difokuskan kepada peningkatan keterampilan, peserta didik yang beragam, isi pembelajaran sudah diprogram sistem tertulis dan tidak diprogram sistem tertulis, bertahap dan berkelanjutan, waktunya sudah direncanakan dan waktunya singkat, sistem pelaksanaannya bisa bersifat artifisial dan mungkin juga bersifat sistematis, serta penilaian dapat dilakukan secara teratur dan dapat dilakukan secara tidak teratur (Wulansari, 2021).

Bentuk-bentuk Sinergitas Tripusat Pendidikan

Sinergi didefinisikan sebagai upaya kolaboratif, kemitraan, koneksi, atau proses. Ketika sebuah organisasi atau institusi bekerja sama, maka dapat mencapai hal-hal yang lebih besar dan lebih baik daripada yang dapat dilakukan sendiri. Inilah yang disebut sinergi (Sanjaya, 2019). Dalam penelitian Husamah dkk, Deardorff dan William menyatakan bahwa sinergitas ialah suatu proses yang

berupa interaksi dari dua atau lebih sebagai kekuatan dalam memberikan hasil pengaruh gabungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil yang pengaruh secara terpisah masing-masing (Mokoginta, 2021). Selaras dengan pendapat Stephen R Covey dalam penelitian Veren bahwa dalam membangun sinergi diperlukan proses waktu yang cukup lama strategi komunikasi yang kreatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sinergitas tripusat pendidikan ialah suatu kerjasama atau hubungan dengan tiga pusat pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan bersama di lingkungan. Adapun bentuk-bentuk sinergitas tripusat pendidikan sebagai berikut:

a. Sinergitas Pendidikan Keluarga dan Sekolah

Pendidikan keluarga ialah sebuah wadah sebagai upaya dalam mengembangkan spiritual, akal, mental, dan perbuatan yang didasarkan atas agama Islam, sehingga terbentuknya generasi muda yang salih serta dapat mewujudkan tujuan Islam dalam suatu kehidupan. Tanggung jawab orang tua yang besar dalam mendidik, membimbing dan bertanggung jawab atas lingkungan yang ditempatinya. Orang tua harus membangun lingkungan yang religius, agar anak terjaga keyakinannya dan tidak mudah dibawa arus yang negatif. Dalam hal ini tentunya orang tua memiliki peran yang besar sebagai melengkapi dan perannya dalam keluarga. Sebagai pendidik ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda. Konsep pendidikan sekolah dalam pendidikan

Islam ialah suatu lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan proses belajar mengajar serta proses sosialisasi dalam menyiapkan individu dimasa yang akan datang (Purwanto, 2014). Selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, seorang guru dan kepala sekolah mendidik peserta didik menjadi individu yang religius dan berkarakter. Hal ini sekolah memiliki fungsi sebagai membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sekolah ialah sebuah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, hal ini sebagai upaya agar anak menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sinergitas Pendidikan Keluarga dan Masyarakat

Proses pendidikan ialah upaya yang dilakukan dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Hal ini dilakukan oleh orang tua, pendidik serta lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengaruh yang lebih luas. Jadi pendidikan karakter melibatkan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Masyarakat ialah lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dimulai sejak anak-nak terlepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah (Ingsih, 2018). Masyarakat harus mampu menggunakan ide dan keterampilan dengan cara-cara praktis yang tepat dan akurat; mereka tidak dapat membuat kesalahan atau mentolerir kesalahan yang dibuat oleh masyarakat umum. Maka dari itu setiap individu dan anggota masyarakat senantiasa memiliki rasa peduli

terhadap kebaikan. Dalam hal ini masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan, karena tanggung jawab tidak hanya dapat dipikul orang tua dan guru melainkan ketika melihat hal yang tidak baik hendaknya dicegah sesuai dengan kemampuannya.

Konsep pendidikan masyarakat dalam pendidikan Islam ialah segala upaya dalam meningkatkan kualitas dan kebudayaan agar terhindar dari ketidaktahuan. Upaya-upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti pengajian, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat memiliki sebuah tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pribadi dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, kepekaan dan perkataan lain dalam peningkatan ketiga wawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran

Tri pusat pendidikan sebagai lembaga yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah pertama, rumah tangga yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara- saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan. Kedua, sekolah yaitu pendidikan sekunder mendidik peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru profesional. Ketiga, kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan yang terakhir tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan,

adat istiadat dan suasana masyarakat setempat (Abdullah Mujib, 2007).

Ketika mencermati tri pusat pendidikan ini secara intitusional yakni lembaga informal, lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal dalam konteks pendidikan kesemuanya memiliki hubungan yang saling melengkapi khususnya masalah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud tentu saja yang memiliki peran yakni orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua tentu saja mejadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak sebagai peserta didik lembaga informal. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Asy-Syuraa'/26: 214 berbunyi:

Terjemahnya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

Ayat tersebut di atas, merupakan hakekat bahwa tanggung jawab pendidikan secara fundamental tidak dapat diwakili kepada orang lain. Meskipun guru dan masyarakat selanjutnya merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya untuk dididik. Tanggung jawab orang tua misalnya: memelihara dan membesarkan anak. Inilah adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Selanjutnya, melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelwengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. Memberi pembelajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan

setinggi mungkin yang dapat dipercaya dan membahagiakan anak, baik didunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim. Selanjutnya ialah guru sebagai pendidik professional (Tafsir, 2010), karena secara implisit ia merelakan dirinya menerima dan memikul sebageaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Seperti akhlak guru yang menyangkut kerjasama dengan masyarakat. Dengan bekerja sama dengan masyarakat akan membuka pandangan yang laus. Untuk itu, guru harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat apabila guru rajin bergaul, suka mengunjung orang tua peserta didik, memasuki perkumpulan- perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya. Masyarakat turut pula bertanggung jawab dalam hal pendidikan. Sebab masyarakat ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Untuk itu, pendidikan menjadi pencapaian arah terutama masalah kepemimpinan ke depan.

Secara konprehensif tri pusat pendidikan ini jika dilihat sebagai konsep lembaga pengembangan teori pembelajaran dapat dijabarkan melalui perpaduan ketiga lembaga ini dimana peserta didik menjadi objek dan mengetrapkan pendidikannya secara alamiah yang telah didapatkan dan dialami secara konkret. Ini diawali dari yang

diperlukan anak sebagai peserta didik bagi kehidupan di kemudian hari dapat dipelajari di rumah sebagai lembaga informal, dan di masyarakat sebagai lembaga nonformal. Akan tetapi, dalam dunia modern, orang tua sebagai pendidik kodrati menyerahkan tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua. Oleh karena itu, anak dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan formal yakni sekolah. Dengan demikian, pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari penjelasan pada pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

2. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi anak. Ketiga pusat pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan saling kerjasama secara komprehensif
3. Sinergi didefinisikan sebagai upaya kolaboratif, kemitraan, koneksi, atau proses, bentuk-bentuk sinergitas tripusat pendidikan sebagai berikut: sinergitas Pendidikan Keluarga dan Sekolah,

Sinergitas Pendidikan Keluarga dan Masyarakat.

Dalam konteks pengembangan teori pembelajaran, Tri Pusat Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan inovasi dan peningkatan berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Melalui penelitian, kolaborasi, dan diseminasi pengetahuan, lembaga ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pembelajaran terjadi dan bagaimana para pendidik dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, A. M., & Jusuf Mudzakkir, J. M. (2007). Ilmu pendidikan islam.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991). Ilmu Pendidikan Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, , hlm.176.
- Agustini, N. M. S. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 9(2), 133-154.
- Barnawi, N. A. W. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daulay, H. H. P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya. Prenada Media.
- Daradjat, Z. (2004). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.II
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1997), h. 589.

- Dimiyati, M., & Mudjiono, M. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad Ihsan. (1991). Dasar-dasar Kependidikan Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 84.
- Husamah Dkk. (2019). Pengantar Pendidikan (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, , 55.
- Ingsih, K., Ratnawati, J., Nuryanto, I., & Astuti, S. D. (2018). Pendidikan karakter: Alat peraga edukatif media interaktif. Deepublish.
- Khairuddin, A., & Nasution, T. (2023). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Merdeka Kreasi Group.
- Mokoginta, N. (2021). Sinergitas Pengelolaan Program Pembangunan dan Sikap Kita. Jurnal SIAP BPSDM Provinsi Gorontalo, 2(1), 1-6. <http://jurnal.bpsdmgorontaloprov.id/index.php/path/article/view/11>.
- Purwanto, N. (2003). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2014). Pengantar Pendidikan Biologi. Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Sinergitas Keluarga Dengan Sekolah Melaksanakan Strategi Dalam Pembelajaran. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 2(2), 34-41. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/viewFile/97/90>.
- Syarbini, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam. (No Title),.
- Sihab, M. Q. (2007). Tafsir Al-Misbah jilid 5. Pesan, kesan dan Keserasia Al Quran, Jakarta: Lentera Hati.
- Sulthon, S. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1).
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. IX,(Bandung. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1.
- Uno, H. B. (2014). Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif.
- Utsman Kahar (2009). Sosiologi Pendidikan. Kudus, 60.
- Wahyoetomo, D. (1997). Perguruan Tinggi pesantren, Pendidikan alternatif masa depan Jakarta.
- Wulansari Pitaloka dkk. (2021). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini (Bandung: Cv Media Sains Indonesia, , 151-152.